

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu investasi yang berharga bagi setiap orang adalah pendidikan. Pendidikan tidak dapat hanya digambarkan dengan banyaknya jumlah siswa, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan fasilitas yang ada. Pendidikan lebih dari sekedar hal-hal tersebut. Pendidikan adalah hal yang penting untuk mencapai impian seseorang. Pendidikan memberikan gambaran tentang proses mencapai kehidupan yang bernilai, baik itu bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi diri, baik jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan ada untuk mengajarkan nilai dan norma di masyarakat, serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, selama peradaban suatu masyarakat berjalan maka pendidikan akan tetap berjalan pula.²

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu (a). proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat; dan (b). proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan

¹ Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2016), 2–3.

² Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 19–20.

mengembangkan pribadinya. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pendidikan sangat menentukan seseorang menjalani hidupnya, karena terjadinya perubahan paradigma hidup seseorang disebabkan juga oleh pengaruh interaksi dalam proses pendidikan.³

Guru merupakan bagian penting dalam pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan tidak akan berhasil. Dalam UU No. 14 Tahun 2005, tanggung jawab utama guru adalah mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan prasekolah pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Salah satu peran orangtua yaitu mendidik anak, diperbantukan kepada guru. Guru berperan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, jiwa religius dan hal lainnya kepada anak. Tugas guru di sekolah adalah membantu dan melanjutkan tanggung jawab mendidik dari orang tua. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab melaksanakan tugas dengan baik dan menjadi sosok pantutan bagi siswa.⁴ Guru juga harus mempunyai keterampilan profesional karena guru mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena tanggung jawab yang dilimpahkan kepada mereka besar.

Keberadaan guru bagi suatu negara sangatlah penting khususnya bagi negara berkembang, terutama bagi kelangsungan negara tersebut seiring berjalannya waktu dengan semakin canggihnya teknologi dan segala sesuatu yang

³ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan...*, 21-22.

⁴ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan...*, 130.

terjadi. Perubahan dan pergeseran nilai cenderung membawa nuansa dalam kehidupan yang diadaptasi. Semakin tepat seorang guru melakukan tugasnya, maka persiapan dan kredibilitas seseorang sebagai pribadi yang sedang berkembang akan semakin terjamin.⁵

Berdasarkan subjek dan objek pendidikan yaitu manusia, maka pendidikan berkaitan langsung dengan perilaku baik manusia sebagai makhluk sosial dan individu.⁶ Untuk membangun hubungan baik antara manusia dan orang lain maka pendidikan sangat diperlukan. Seseorang yang berpendidikan rendah lebih besar kemungkinannya untuk membentuk karakter yang buruk karena kepribadiannya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan seseorang yang berpendidikan baik sifat atau kepribadiannya akan lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran atas pendidikan atau kesadaran dari pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia menekankan rasionalitas yang diikuti dengan edukasi esensial dalam berperilaku. Menurut E.B. Renter, pengaruh besar dimiliki pendidikan terhadap hidup manusia, oleh karenanya pendidikan diharapkan menjadikan karakter manusia sesuai dengan nilai sosial yang berlaku. Jika sebuah pendidikan gagal membentuk karakter seseorang, maka pengaruh sosial yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat menjadi lebih dominan.⁷

Seperti diketahui, Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman yang sangat besar baik dari segi agama, bahasa, suku, dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kita masyarakat Indonesia dituntut untuk bisa

⁵ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

⁶ Moh. Padil and Suprayitno., *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), 1.

⁷ Moh. Padil and Suprayitno., *Sosiologi Pendidikan...*, 7.

bersikap toleran terhadap satu sama lain. Jelas sekali bahwa toleransi menciptakan keharmonisan. Bukan hanya untuk bangsa kita tapi untuk seluruh keberagaman di Indonesia. Sikap toleransi, saling diskusi, dan kerja sama dalam masyarakat Indonesia penting untuk terus ditingkatkan karena saat ini, masih marak terjadi konflik kekerasan di Indonesia, seperti pembakaran masjid pada tahun 2015 di Tolikora, pembakaran gereja pada tahun 2015 di Aceh Singkil, dan pembakaran vihara pada tahun 2016 di Tanjung Balai. Kalau diperhatikan dari sisi korban, maka konflik yang terjadi dialami oleh berbagai agama, dalam hal ini Muslim, Kristen, dan Buddha. Peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi memberikan kesan bahwa Indonesia adalah bangsa yang tidak bertoleransi. Pernyataan tersebut sekilas benar, namun terbantahkan di sisi lain, karena banyaknya wilayah di Indonesia dalam kondisi nyaman dan damai walaupun agamanya beragam.⁸

Baru-baru ini juga terjadi pelanggaran toleransi beragama di SMKN 2 Padang, kejadian tersebut langsung ditanggapi oleh Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia Unifah Rosyadi. Menurutnya, guru tidak boleh memaksakan kehendak siswa dan orang lain, guru harus menunjukkan sikap kompak dan memberi contoh dengan menumbuhkan sikap asih, asih, dan asuh. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan peristiwa SMKN 2 Padang merupakan bentuk intoleransi beragama. Ia menekankan, sekolah tidak boleh menetapkan aturan atau mendorong siswanya untuk mengenakan pakaian keagamaan tertentu sebagai seragam sekolah. Konflik-konflik tersebut

⁸ Kustiri, *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019), 1-2.

menunjukkan bahwa tingkat toleransi masih sangat rendah dan permasalahan ini perlu diatasi terutama di lingkungan pendidikan itu sendiri.

Perbedaan tidak hanya dipandang sebagai keindahan kekayaan hidup, namun juga sebagai sarana barbarisme. Menyelesaikan masalah dengan tenang, mengutamakan diskusi, bertindak damai serta bertumpu pada nilai humanis jelas bukan opsi yang paling penting. Toleransi yang diusung selama ini sepertinya tidak mempunyai dasar di muka bumi. Meski toleransi nampaknya masih eksis dalam ranah diskusi dan perdebatan, namun kenyataannya toleransi baru menjadi bagian dari pemahaman dan kesadaran elit agama dan komunitas tertentu. Di sisi lain, kesadaran ini belum berkembang atau berkembang sepenuhnya di sebagian besar masyarakat. Realitas seperti ini nampaknya mendominasi kehidupan bermasyarakat. Misalnya, sentimen agama dapat dengan mudah dijadikan pemicu kekerasan.⁹

Siswa memandang bahwa sekolah adalah lembaga yang dapat membantu untuk mewujudkan cita-cita. Di samping itu orangtua berharap sekolah mampu mendidik anak agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, pintar, dan terampil. Cita-cita pendidikan untuk siswa bagi setiap negara memiliki orientasi yang berbeda. Untuk negara Indonesia, cita-cita pendidikan tertulis dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pada Bab II di Pasal 3.

Pasal 3 dalam UU tersebut menunjukkan karakter siswa yang diinginkan terbentuk melalui pendidikan. UU ini juga mengatur agar seluruh bagian

⁹ Ngainun Naim, *Teologi Keukunan (Mencari Titik Temu Dalam Keberagaman)* (Yogyakarta: Teras, 2011), vi.

pendidikan senantiasa berorientasi pada program untuk membangun karakter siswa.¹⁰ Salah satu karakter yang diharapkan yaitu demokratis serta bertanggung jawab. Karena demokrasi merupakan hal penting dalam kehidupan.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan juga diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap sosialisasi yang bagus. Pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mampu bergaul dengan baik bersama teman sebayanya meskipun berbeda latar belakangnya seperti agama, suku, sikap, dan lain-lain. Ia juga harus mampu beradaptasi dengan tantangan sosial yang ada.¹²

Pendidikan diharapkan dapat memberikan layanan terbaik yang mampu membantu untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya toleransi dan menghormati keragaman masyarakat Indonesia.¹³ Menurut E.G Payne, dalam proses pendidikan terjadi interaksi sosial dimana individu mendapat dan menggunakan pengalaman yang dimilikinya.¹⁴ Sekolah, merupakan lembaga yang berperan penting dalam proses sosialisasi siswa dalam membentuk individu menjadi warga negara yang diharapkan.¹⁵ Oleh karenanya diharapkan pendidik dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, tak hanya sekedar mengajar tapi juga mampu membentuk karakter siswanya agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat terwujud lingkungan yang rukun dan optimal untuk mengembangkan potensi mereka.

¹⁰ Syamsu Yusuf., *Landasan Bimbingan Dan Konseling ...*, 3.

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 44.

¹² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 16.

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, 5.

¹⁴ Moh. Padil and Suprayitno., *Sosiologi Pendidikan...*, 6.

¹⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, 11.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual.¹⁶

SMPN 7 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 7 Banjarmasin diketahui bahwa siswa keseluruhannya berjumlah 684 siswa. Siswa SMPN 7 Banjarmasin terdiri dari pemeluk agama yang beragama, termasuk Islam, Hindu, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Budha. Siswa di SMPN 7 Banjarmasin mayoritas beragama Islam, siswa yang memiliki agama Katolik berjumlah 4 orang, Protestan 7 orang, Hindu 2 orang, dan Kristen 10 orang. Siswa muslim dan non-muslim tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Contohnya siswa saling berdiskusi dengan temannya yang berbeda agama di dalam kelas. Di SMPN 7 Banjarmasin sikap menghargai perbedaan agama ini sangat diperhatikan.¹⁷

Berdasarkan keterangan yang didapat dari guru BK yang didasarkan pada data yang didapatkan diketahui bahwa mayoritas siswa SMPN 7 Banjarmasin merasa nyaman bersosialisasi walaupun berbeda agama. Secara umum tidak ada masalah terkait dengan sikap menghargai perbedaan agama ini, antara siswa

¹⁶ Syamsu Yusuf., *Landasan Bimbingan Dan Konseling...*, 4.

¹⁷ Wawancara Dengan Ibu Hj. Ummi Mulhayati, S.Pd., Guru BK SMPN 7 Banjarmasin, Tanggal 8 Maret 2023, Jam 10.41 WITA, Di Ruang BK SMPN 7 Banjarmasin.

muslim dan siswa Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha berteman baik tanpa memandang latar agama mereka, hal itu dapat dilihat dari tingkah laku mereka ketika didalam kelas dalam pembelajaran. Bahkan, mereka tetap hidup berdampingan dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Hal ini merupakan salah satu keunikan tersendiri di SMPN 7 Banjarmasin karena sering terjadi jika latar belakang agama berbeda umumnya menjadi sulit untuk hidup berdampingan akibat lebih memprioritaskan agamanya sendiri.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan siswa antar agama dapat dikategorikan baik. Hal ini tidak terlepas salah satunya peran guru BK. Guru BK memiliki peranan yang sangat penting di dalam menumbuhkan karakter toleransi pada siswa. Untuk mendalami lebih jauh bagaimana peran guru BK, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam melalui skripsi ini, dengan judul “Peran guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin.”

B. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami permasalahan yang diteliti, maka penulis akan jelaskan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peran adalah usaha untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya.¹⁸ Guru BK adalah guru yang memiliki posisi sebagai tenaga

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 243.

bimbingan ahli yang bertugas menyusun, serta mengkoordinasi kegiatan BK.¹⁹ Jadi Peran Guru BK adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan dan informasi kepada orang yang membutuhkan.

2. Kerukunan antar agama adalah kondisi sosial yang saling menghimpun dimana seluruh umat beragama bisa hidup bersama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat melalui sikap saling menghargai, saling menghormati, saling melindungi, dan saling menghindari segala sesuatu yang dapat merugikan atau melanggar keyakinannya di kalangan pemeluk agama tersebut.²⁰ Jadi kerukunan antar agama adalah suatu keadaan sosial yang mengikat satu sama lain, dimana seluruh umat beragama menyatakan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling melindungi, dan saling menghindari terhadap segala sesuatu yang dapat merugikan atau melanggar keyakinannya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi fokus masalah sebagai berikut:

1. Gambaran kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin.
2. Peran guru BK dalam menjaga kerukunana siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin.

¹⁹ Winkel and Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 180.

²⁰ Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 78–79.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin.
2. Menganalisis peran guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama di SMPN 7 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yakni: Peran Guru BK dalam Menjaga Kerukunan Siswa Antar Agama.

2. Secara praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai peran guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama.

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu diperolehnya ilmu pengetahuan khususnya peran guru BK dalam menjaga kerukunan siswa antar agama.

- b. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah sebagai peningkatan mutu pendidikan, khususnya pengetahuan tentang bagaimana menjaga kerukunan siswa antar agama dalam pergaulannya baik di sekolah maupun di masyarakat.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dapat memberikan informasi mengenai strategi yang telah diterapkan untuk menjaga kerukunan siswa antar agama dan juga dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Fiska Diana, Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah, 2022. Penelitian ini memfokuskan bagaimana peran konseling lintas agama dan budaya dalam menciptakan budaya toleransi beragama pada siswa di sekolah melalui bimbingan konseling lintas agama oleh konselor. Adapun hasil yang didapatkan bahwa konselor harus memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.
2. Arina Fithriyana, Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik, 2020. Penelitian ini memfokuskan bagaimana strategi yang dilakukan guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Adapun hasil yang didapatkan bahwa strategi yang dilakukan guru BK adalah

menggunakan layanan bimbingan kelompok yang memadukan teknik diskusi kelompok dengan *symbolic modeling*.

3. Masridah, Peran Guru BK Untuk Meningkatkan Sikap Tenggang Rasa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTsN 1 Medan, 2020. Penelitian ini memfokuskan bagaimana peran yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan sikap tenggang rasa dengan bimbingan kelompok. Adapun hasil yang didapatkan bahwa peran guru BK melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa menghargai dan rasa hormat siswa terhadap orang lain lewat perkataan, tindakan, dan tingkah laku yang baik.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Bukti Bebas Plagiasi, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Transliterasi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab diantaranya:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat Konteks Penelitian, Definisi Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir yang berisi Tinjauan Teoritik yang terdiri dari Konsep Guru BK, Kerukunan dan Kerangka Berpikir.

BAB III Memaparkan tentang Metode Penelitian, yang meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data pelaksanaan penelitian, dan data hasil analisis.

BAB V Penutup, memuat kesimpulan dan saran.